AR-RUHUL ILMI
Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam
Vol. 3 No. 01 Tahun 2026 [Page 14-28]
OPEN ACCESS
ISSN 3110-3995
ISSN 3110-4185

Perkembangan Pemikiran Islam "Wahabiyah"

[1]Muh. Aqhsal Nurazimah, [2]Mustari Mustafa, [3]Agus Masykur
[1,2,3]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Email: [1] aqhsalnr49@gmail.com [2] mustari.mustafa@uin-alauddin.ac.id [3] agusmasykur1973@gmail.com

Abstrak
Jurnal ini mengkaji kemunculan, pemikiran, pengaruh, dan kontroversi gerakan Wahabiyah yang dipelopori Muhammad bin Abdul Wahhab di Najd pada abad ke-18 Masehi sebagai upaya pemurnian akidah (purifikasi) merujuk pada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pemahaman salafus shalih. Melalui studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analisis, kajian ini menemukan bahwa aliansi tahun 1744 di Dir'iyyah dengan Muhammad bin Saud mengubah dakwah ini menjadi kekuatan sosio-politik yang melahirkan Negara Arab Saudi modern. Secara doktrinal, gerakan ini menitikberatkan pemurnian Tauhid (khususnya Tauhid Uluhiyyah) serta penolakan terhadap syirik, khurafat, dan bid'ah (tanpa mengakui bid'ah hasanah). Pengaruhnya bersifat ganda: mendorong semangat pembaruan seperti pada gerakan Paderi dan Muhammadiyah di Indonesia, tetapi juga memicu kritik karena literalitas-rigiditas penafsiran, penolakan tradisi lokal, serta eksklusivisme dan takfir yang berpotensi menimbulkan ketegangan internal umat Islam.

Kata Kunci: Wahabiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, Pemurnian Akidah, Tauhid, Bid'ah, Pembaharuan Islam.

Abstract
This article examines the emergence, core ideas, influence, and controversies of the Wahhabi movement led by Muhammad ibn Abd al-Wahhab in 18th-century Najd as a puritanical effort to return Muslims to the pure teachings of the Qur'an and Sunnah according to the salaf al-salih. Using qualitative library research with a descriptive-analytical approach, the study finds that the 1744 alliance in Dir'iyyah with Muhammad ibn Saud transformed this religious movement into a socio-political force that laid the groundwork for modern Saudi Arabia. Doctrinally, it emphasizes the purification of Tawhid (particularly Tawhid al-Uluhiyyah) and rejects shirk, superstition (khurafat), and innovation (bid'ah, without recognizing bid'ah hasanah). Its impact is twofold: it inspired reformist currents such as the Padri movement and Muhammadiyah in Indonesia, yet drew academic and theological criticism for textual literalism-rigidity, rejection of local religious traditions, and exclusivism and takfir that risk triggering intra-Muslim tensions.

Keywords: Wahhabism, Muhammad ibn Abd al-Wahhab, Purification of Creed (*Aqidah*), *Tawhid*, *Bid'ah*, Islamic Reform

PENDAHULUAN

Gerakan Wahabiyah muncul pada abad ke-18 M di wilayah Najd, Semenanjung Arabia, sebagai salah satu gerakan pembaruan keagamaan yang dipelopori oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Kemunculan gerakan ini tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial-keagamaan masyarakat pada masanya yang, menurut pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab, telah diwarnai oleh berbagai praktik keagamaan yang menyimpang dari prinsip kemurnian tauhid. Praktik-praktik tersebut antara lain berupa pengagungan makam para wali secara berlebihan dan penggunaan perantara (*tawassul*) yang dipandang tidak sesuai dengan tuntunan syariat. Berangkat dari kritik terhadap kondisi tersebut, Wahabiyah mengembangkan agenda pemurnian akidah dengan menempatkan penguatan tauhid sebagai fondasi utama ajarannya, terutama *tauhid uluhiyah*. Gerakan ini juga menyerukan agar umat Islam kembali menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam menjalankan kehidupan beragama serta menjauhi segala bentuk praktik yang dikategorikan sebagai syirik, bid'ah, dan khurafat (Nurrisma dan Suyanta 2025, 34-36).

Perkembangan Wahabiyah selanjutnya menunjukkan bahwa gerakan ini tidak hanya bergerak dalam ranah pemikiran dan pembaruan keagamaan, tetapi juga mengalami transformasi menjadi kekuatan sosial dan politik yang berpengaruh. Transformasi tersebut ditandai dengan terjalinnya aliansi strategis antara Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad bin Saud dari klan Al-Sa'ud di Dir'iyyah pada 1744. Hubungan antara otoritas keagamaan dan kekuasaan politik ini menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat penyebaran ajaran Wahabiyah sekaligus memperluas pengaruh dinasti Saud dalam proses pembentukan negara. Dalam perkembangan historis berikutnya, keterkaitan antara gerakan Wahabiyah dan kekuasaan politik Saudi turut memberikan kontribusi terhadap penyebaran pengaruh pemikiran tersebut ke berbagai kawasan dunia Islam, termasuk Asia Tenggara dan Indonesia (Murtado dan Waehama 2024, 33-34).

Meskipun gerakan Wahabiyah memberikan kontribusi terhadap berkembangnya semangat pemurnian akidah dan pembaruan pemahaman keagamaan dalam Islam, keberadaannya tidak terlepas dari perdebatan dan kritik di kalangan ulama serta pemikir Muslim. Kontroversi tersebut terutama berkaitan dengan karakter pendekatan keagamaannya yang cenderung tekstual, penekanannya terhadap pemahaman tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Sunnah, serta sikap yang dinilai kurang memberikan ruang terhadap keragaman pendapat dalam tradisi pemikiran Islam. Selain itu, kecenderungan penggunaan konsep *takfir* terhadap kelompok atau praktik keagamaan tertentu juga menjadi salah satu aspek yang memunculkan kritik dan perbedaan pandangan. Persoalan-persoalan tersebut memperlihatkan bahwa Wahabiyah bukan sekadar gerakan pemurnian ajaran Islam, melainkan juga fenomena pemikiran keagamaan yang memiliki dimensi teologis, historis, sosial, dan politik yang kompleks (Nafeeza dan Suyanta 2025, 60, 66).

Berdasarkan dinamika tersebut, perkembangan pemikiran Wahabiyah penting dikaji secara historis dan kritis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai latar belakang kemunculannya, karakteristik pokok ajarannya, proses penyebarannya, serta berbagai respons dan kritik yang berkembang terhadapnya. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk membenarkan ataupun menegasikan gerakan Wahabiyah, tetapi untuk menempatkannya secara proporsional dalam perkembangan sejarah pemikiran Islam. Dengan demikian, pembahasan mengenai Wahabiyah diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih objektif tentang kontribusi, pengaruh, dan kontroversi gerakan tersebut dalam membentuk dinamika keberagamaan umat Islam, baik di dunia Islam secara umum maupun di Indonesia secara khusus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan pendekatan historis-teologis. Pendekatan historis digunakan untuk menelusuri latar belakang kemunculan, perkembangan, serta transformasi gerakan Wahabiyah dari gerakan pembaruan keagamaan menjadi kekuatan sosial-politik yang berpengaruh dalam sejarah Islam. Sementara itu, pendekatan teologis digunakan untuk mengkaji secara mendalam konstruksi pemikiran dan landasan doktrinal Wahabiyah, khususnya mengenai konsep tauhid, bid'ah, serta pandangan keagamaannya terhadap berbagai praktik keislaman. Fokus kajian diarahkan pada pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab sebagai tokoh utama gerakan, termasuk pengaruh, kontribusi, dan kontroversi yang menyertai perkembangan ajarannya.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran berbagai sumber kepustakaan yang relevan, meliputi artikel jurnal ilmiah, buku akademik, serta literatur yang membahas sejarah dan perkembangan pemikiran Islam. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi terhadap informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Analisis dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskriptif-analitis, serta penarikan kesimpulan dengan mempertimbangkan keterkaitan antarsumber. Untuk menjaga ketepatan dan kredibilitas hasil kajian, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan perspektif akademik. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif, kritis, dan proporsional mengenai perkembangan pemikiran Wahabiyah dalam sejarah intelektual Islam.</WritingBlock}

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Wahabiyah

Istilah Wahabiyah (atau sering disingkat Wahabi) secara etimologis dan terminologis merujuk pada gerakan pemikiran, pembaharuan, serta pemurnian Islam (purifikasi) yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman at-Tamimi (1703–1792 M) di wilayah Najd, Jazirah Arab, pada abad ke-18 Masehi. Penisbahan nama "Wahabiyah" ini diambil dari nama ayah sang pendiri, yaitu Abdul Wahhab. Secara historis, sebutan Wahabi atau Wahabiyah awal mulanya tidak dicetuskan atau digunakan oleh pengikut gerakan itu sendiri, melainkan dimunculkan oleh para kritikus atau ulama sezamannya yang menentang doktrin pemikiran tersebut. Para pengikut gerakan ini lebih memilih menyebut kelompok mereka sebagai Al-Muwahhidun (orang-orang yang memurnikan tauhid) atau bagian dari gerakan Salafiyah, karena pemikiran teologis mereka menyandarkan diri pada ideologi pemikiran Ibnu Taimiyah serta ajaran generasi salafus shalih.

Secara doktrinal, pengertian Wahabiyah berpusat pada penegakan tauhid yang murni (tathir al-aqidah) dan perlawanan yang sangat keras terhadap segala bentuk perbuatan yang dikategorikan sebagai bid'ah, khurafat, serta tahayul. Gerakan ini menekankan kembali pentingnya mengembalikan pemahaman akidah dan ibadah kepada sumber utama Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, berdasarkan pemaknaan secara eksplisit dan tekstual (literalis). Dalam bingkai teologis Wahabiyah, prinsip Tauhid Uluhiyyah dipertahankan secara amat ketat, sehingga amalan-amalan seperti ziarah kubur untuk berwasilah (tawasul), mengharapkan keberkahan (tabarruk) dari makam wali atau benda-benda tertentu, serta peringatan keagamaan yang tidak memiliki pijakan eksplisit dalam dalil dianggap sebagai penyimpangan yang mengarah pada tindakan syirik (Rahma 2025, 381-384).

Dalam sejarah perkembangannya, Wahabiyah tidak hanya dikenal sebagai gerakan yang membahas persoalan agama, tetapi juga berkembang menjadi gerakan sosial dan politik. Perkembangan ini semakin kuat setelah

terjalinnya kerja sama antara Muhammad bin Abdul Wahhab dengan seorang pemimpin lokal dari Dir'iyah, yaitu Muhammad bin Saud, pada pertengahan abad ke-18. Kerja sama tersebut menjadi salah satu dasar penting dalam terbentuknya Negara Arab Saudi dan turut membantu penyebaran ajaran Wahabiyah ke berbagai wilayah dunia Islam. Seiring berjalannya waktu, gerakan Wahabiyah mengalami perkembangan dengan berbagai bentuk pendekatan. Ada kelompok yang lebih berfokus pada dakwah dan pemurnian ajaran Islam, ada yang terlibat dalam pemikiran serta kegiatan politik, dan ada pula kelompok yang memiliki pandangan sangat konservatif hingga radikal (Jihadi). Pemahaman Wahabiyah yang cenderung berpegang pada teks agama secara ketat juga sering menimbulkan perbedaan pendapat dengan kelompok Islam lainnya. Terutama ketika menyangkut praktik keagamaan masyarakat setempat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Perbedaan tersebut kemudian memunculkan berbagai perdebatan di kalangan umat Islam, khususnya antara kelompok Wahabiyah, kelompok moderat, dan kelompok Islam tradisional (Julisyafika 2025, 1-6).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Wahabiyah merupakan salah satu gerakan dalam sejarah pemikiran Islam yang memiliki pengaruh cukup besar terhadap perkembangan kehidupan keagamaan dan politik umat Islam. Gerakan ini memiliki tujuan utama untuk mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah serta menjaga kemurnian tauhid. Namun, dalam perkembangannya, ajaran Wahabiyah juga menimbulkan berbagai perbedaan pandangan dan tanggapan dari kelompok Islam lainnya. Oleh karena itu, memahami Wahabiyah tidak cukup hanya dengan mengetahui ajaran yang dibawanya, tetapi juga perlu melihat sejarah kemunculan, tujuan, perkembangan, serta pengaruhnya terhadap kehidupan umat Islam. Dengan demikian, kita dapat mempelajari gerakan ini secara lebih luas tanpa hanya melihatnya dari satu sudut pandang saja.

Sejarah Munculnya Gerakan Wahabiyah

Gerakan Wahabiyah mulai muncul pada abad ke-18 Masehi di wilayah Najd, Semenanjung Arabia, yang dipelopori oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1792 M). Munculnya gerakan ini berawal dari keprihatinannya terhadap kehidupan keagamaan masyarakat saat itu yang menurut pandangannya sudah tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Beberapa praktik yang menjadi perhatiannya adalah pengagungan makam, meminta pertolongan kepada para wali, serta kebiasaan yang dianggap mengandung unsur bid'ah dan khurafat. Melihat kondisi tersebut, Muhammad bin Abdul Wahhab mulai menyampaikan dakwah yang bertujuan mengajak masyarakat kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Namun, dakwah yang dilakukannya tidak berjalan dengan mudah karena mendapat penolakan dari sebagian ulama dan pemimpin setempat. Akibatnya, pada tahun 1744 M, ia meninggalkan Uyainah dan pindah ke Dir'iyah untuk melanjutkan perjuangan dakwahnya (Meilanda 2026, 96, 99-100).

Perkembangan gerakan Wahabiyah semakin kuat setelah Muhammad bin Abdul Wahhab berada di Dir'iyyah dan menjalin kerja sama dengan pemimpin setempat, yaitu Pangeran Muhammad bin Saud. Kerja sama yang terjadi pada tahun 1744 M ini menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah Wahabiyah. Dalam hubungan tersebut, Muhammad bin Abdul Wahhab berperan menyebarkan ajaran tauhid dan memberikan dasar keagamaan bagi pemerintahan Muhammad bin Saud. Sementara itu, Muhammad bin Saud memberikan perlindungan dan dukungan politik serta kekuatan militer agar dakwah Wahabiyah dapat berkembang lebih luas. Kerja sama ini kemudian menjadi dasar berdirinya Negara Saudi Pertama yang berpusat di Dir'iyyah. Sejak saat itu, gerakan Wahabiyah tidak lagi hanya berkembang sebagai gerakan dakwah keagamaan, tetapi juga mulai memiliki pengaruh besar dalam bidang sosial dan politik di wilayah Jazirah Arab (Pratama dan Trisnawati 2021, 94, 97-98).

Penyebaran ajaran Wahabiyah di wilayah Jazirah Arab kemudian menimbulkan konflik dengan Kekhilafahan Utsmaniyah yang saat itu memiliki

kekuasaan besar di dunia Islam. Konflik semakin meningkat setelah pasukan Wahabiyah dan Dinasti Al-Saud berhasil menguasai dua kota suci, yaitu Mekkah dan Madinah, pada awal abad ke-19. Keadaan tersebut membuat pihak Utsmaniyah mengambil tindakan dengan memerintahkan gubernur Mesir, Muhammad Ali Pasha, untuk melakukan serangan militer. Serangan tersebut akhirnya berhasil menguasai Dir'iyyah pada tahun 1818 M dan mengakhiri kekuasaan Negara Saudi Pertama. Meskipun kekuatan politiknya mengalami kehancuran, ajaran Wahabiyah tetap bertahan dan terus berkembang di wilayah Najd. Gerakan ini kemudian kembali memperoleh kekuatan melalui berdirinya Negara Saudi Kedua hingga akhirnya mencapai perkembangan besar dengan terbentuknya Kerajaan Arab Saudi modern di bawah kepemimpinan Abdul Aziz Al-Saud pada tahun 1932 M (Ridwan dkk. 2024, 521, 523).

Biografi Muhammad bin Abdul Wahhab

Muhammad bin Abdul Wahhab lahir pada tahun 1703 M di 'Uyainah, sebuah daerah yang berada di wilayah Najd, Jazirah Arab. Ia berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang keilmuan agama. Ayahnya, Abdul Wahhab bin Sulaiman, merupakan seorang hakim sekaligus ulama yang ahli dalam bidang fikih Mazhab Hanbali. Sejak kecil, Muhammad bin Abdul Wahhab sudah memiliki minat yang besar terhadap ilmu agama. Ia mulai mempelajari Al-Qur'an, hadis, fikih, dan ilmu tauhid dari keluarganya. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Madinah untuk memperdalam pengetahuan tentang berbagai bidang keislaman.

Dalam perjalanan menuntut ilmu, pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab banyak dipengaruhi oleh ulama Mazhab Hanbali, terutama Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) dan muridnya, Ibnu Qayyim al-Jawziyyah (1292-1350 M). Kedua tokoh tersebut dikenal memiliki perhatian besar terhadap pemurnian ajaran Islam dan mengkritik praktik keagamaan yang dianggap tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Pemikiran mereka kemudian memberikan pengaruh terhadap pandangan Muhammad bin Abdul Wahhab,

terutama dalam memperkuat ajaran tauhid, menghindari praktik yang dianggap menyimpang, serta tidak mengikuti pendapat ulama secara membabi buta tanpa memahami dasarnya.

Selain belajar agama, Muhammad bin Abdul Wahhab juga melakukan perjalanan ke beberapa wilayah, seperti Hijaz dan Basrah. Dari perjalanan tersebut, ia melihat berbagai kebiasaan masyarakat Muslim yang menurut pemahamannya tidak sesuai dengan ajaran tauhid. Di antaranya adalah praktik ziarah kubur secara berlebihan, meminta pertolongan kepada wali, dan menggunakan jimat untuk tujuan tertentu. Pengalaman tersebut semakin memperkuat keinginannya untuk melakukan pembaruan dalam kehidupan beragama. Ia kemudian mulai menyampaikan dakwah dengan mengajak masyarakat meninggalkan praktik-praktik yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam dan kembali berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah. Melalui dakwah inilah pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab mulai berkembang dan menjadi dasar munculnya gerakan Wahabiyah (Nafeeza dan Suyanta 2025, 64).

Pokok pokok Pemikiran Whabiyah

Untuk memahami pemikiran gerakan Wahabiyah, kita perlu melihat ajaran yang menjadi dasar gerakan tersebut serta kondisi masyarakat ketika gerakan ini muncul. Secara umum, pemikiran Wahabiyah lebih menekankan pada pemurnian ajaran Islam, terutama dalam masalah tauhid, akidah, dan ibadah. Adapun beberapa pokok pemikirannya adalah sebagai berikut: Gerakan Wahabiyah menjadikan tauhid sebagai landasan utama kehidupan seorang Muslim melalui tiga pembagian tauhid *uluhiyah*, *rububiyah*, dan *asma' wa sifat* serta menolak syirik dan bid'ah seperti memohon kepada orang yang telah meninggal, menjadikan makam sebagai tempat meminta sesuatu, mencari berkah dari benda tertentu, maupun ziarah kubur yang bertujuan meminta pertolongan atau syafaat. Gerakan ini mendorong pemurnian akidah dan ibadah sesuai Al-Qur'an dan Sunnah dengan menjauhi khurafat, takhayul, dan bid'ah, menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* melalui pengawasan

keagamaan serta dukungan terhadap penerapan syariat dalam masyarakat dan pemerintahan, dan mengkritik praktik tasawuf yang dinilai menyimpang (seperti *hulul*, *ittihad*, tarekat, dan pengagungan karamah wali yang mengurangi kemurnian tauhid) maupun pemikiran filsafat yang bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, Wahabiyah berpegang pada pemahaman tekstual Al-Qur'an, Sunnah, dan generasi salaf, menyikapi budaya lokal secara selektif dengan menolak unsur syirik atau bid'ah namun menerima urusan muamalah atau keseharian yang tidak melanggar syariat, serta menerima teknologi modern yang tidak bertentangan dengan nilai Islam sembari memiliki kaitan sejarah politik yang erat dengan Dinasti Saud dalam menerapkan syariat di pemerintahan (Kerwanto dan Alfaruqiy 2025, 136-137).

Pandangan Wahabiyah tentang Tauhid dan Bid'ah

Pandangan Wahabiyah mengenai tauhid berpusat pada pemurnian akidah (tathir al-aqidah) yang mewajibkan pengesaan Allah SWT secara mutlak dalam tiga dimensi sentral: Tauhid Rububiyyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid al-Asma' wa al-Sifat. Dalam doktrin Wahabiyah, pengakuan atas Tauhid Rububiyyah (keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengatur alam semesta) belum dianggap cukup menjadikan seseorang sebagai Muslim yang murni apabila tidak disertai Tauhid Uluhiyyah, yaitu pengkhususan seluruh bentuk peribadatan-baik lahiriah maupun batiniah hanya kepada Allah tanpa perantara (wasilah). Oleh karena itu, praktik-praktik seperti memohon doa di makam, berwasilah (tawasul) melalui para wali, serta mengultuskan figur atau benda tertentu dipandang sebagai tindakan yang merusak Tauhid Uluhiyyah dan dapat membatalkan keimanan seseorang karena tergolong syirk fi al-ibadah (Nurrisma dan Suyanta 2025, 36-37).

Dampak Aliran dan Gerakan Wahabi bagi Dunia Islam

Dalam sejarah perkembangan Islam, munculnya suatu pemikiran atau gerakan keagamaan tentu memberikan pengaruh terhadap kehidupan umat Islam, baik pada masa kemunculannya maupun pada masa-masa berikutnya.

Hal ini juga terjadi pada gerakan Wahabi yang dipelopori oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab. Pada awalnya, gerakan ini muncul sebagai bentuk keprihatinan terhadap kondisi keagamaan dan sosial masyarakat pada saat itu. Melalui dakwahnya, Muhammad bin Abdul Wahhab berusaha mengajak umat Islam kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah serta menjauhi praktik keagamaan yang dianggap menyimpang. Seiring berjalannya waktu, pemikiran tersebut semakin berkembang dan mendapat berbagai tanggapan dari masyarakat Muslim, baik di wilayah Arab maupun di berbagai negara lainnya, termasuk Asia Tenggara dan Indonesia.

Secara umum, pengaruh gerakan Wahabi terhadap dunia Islam dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek, seperti pemurnian akidah dan ibadah, pembaruan pemikiran Islam, penerapan syariat, penyebaran dakwah, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, gerakan Wahabi tidak hanya memengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat, tetapi juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial, budaya, dan politik umat Islam.

Pertama, dampak positif gerakan Wahabi bagi dunia Islam. Gerakan Wahabi memberikan beberapa pengaruh positif terhadap perkembangan umat Islam, di antaranya Gerakan Wahabi mendorong pemurnian akidah dan ibadah berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah, memengaruhi gerakan pembaruan seperti Muhammadiyah, Persis, Paderi, dan Kaum Muda untuk memberantas takhayul, bid'ah, serta khurafat, memperluas dakwah dengan dukungan lembaga serta ekonomi Arab Saudi, meningkatkan penerapan syariat sehari-hari, dan mendorong pembangunan fasilitas ibadah, pendidikan, serta infrastruktur umum terutama di Makkah dan Madinah.

Kedua, dampak negatif gerakan Wahabi bagi dunia Islam. Selain memberikan pengaruh positif, gerakan Wahabi juga menimbulkan sejumlah kritik dan tanggapan negatif dari berbagai kalangan umat Islam. Beberapa dampak yang sering menjadi perdebatan antara lain gerakan Wahabi berpotensi memicu

perpecahan umat Islam akibat perdebatan sunnah, bid'ah, tauhid, dan syirik, cenderung literal dalam memahami teks sehingga kurang akomodatif terhadap dinamika zaman dan isu modern, memunculkan gesekan internal di kalangan Ahlussunnah wal-Jamaah karena klaim kebenaran kelompok Salafi tertentu, memperkuat pengaruh politik Arab Saudi yang kerap memicu ketegangan geopolitik-keagamaan (seperti dengan Iran yang mayoritas Syiah), serta mengikis tradisi keagamaan lokal yang dinilai harus ditinggalkan demi pemurnian akidah dan ibadah (Kerwanto dan Alfaruqiy 2025, 138-139).

Kritik dan Kontroversi terhadap Wahabiyah

Kritik terhadap Wahabiyah

Kritik teologis terhadap gerakan Wahabiyah menyoroti pendekatan doktrin yang tekstual, kaku, dan cenderung mengkafirkan (*takfir*) kelompok Muslim berbeda serta mengabaikan konteks sosial dan budaya lokal seperti menyamaratakan tawasul, tabarruk, dan ziarah kubur sebagai kesyirikan atau bid'ah secara mutlak sehingga membatasi dialog antar-mazhab dan mengancam harmoni keberagaman umat Islam; karenanya, kajian kritis dan objektif diperlukan agar semangat pemurnian tetap sejalan dengan toleransi dan persaudaraan (Amri dan Masudi 2025, 14-15).

Kontroversi Gerakan Wahabiyah

Kontroversi gerakan Wahabiyah dipicu oleh perpaduan kepentingan sosial-politik serta penerapan pemurnian Islam yang kerap berlangsung keras, sehingga berbenturan dengan masyarakat adat, umat Islam tradisional, dan budaya local seperti dalam kasus gerakan Paderi di Minangkabau serta memicu perdebatan terkait toleransi dan pembongkaran situs maupun tradisi keagamaan (Maulana dan Letmiros 2024, 149-150).

KESIMPULAN

Gerakan Wahabiyah lahir pada abad ke-18 M di wilayah Najd, Semenanjung Arabia, sebagai respons pembaruan keagamaan yang dipelopori oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap kondisi spiritual

masyarakat kala itu. Berangkat dari keprihatinan atas maraknya praktik yang dianggap menyimpang seperti pengagungan makam para wali secara berlebihan serta penggunaan perantara (*tawassul*) yang tidak sesuai syariat gerakan ini mengusung misi pemurnian akidah dengan menegakkan kembali doktrin tauhid, khususnya *tauhid uluhiyah*, serta mengajak umat Islam kembali berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah secara murni dari unsur syirik, bid'ah, dan khurafat.

Dalam perkembangannya, dakwah pemurnian tersebut bertransformasi dari gerakan keagamaan lokal menjadi entitas sosio-politik yang kuat setelah terjalinnya aliansi strategis antara Muhammad bin Abdul Wahhab dan Muhammad bin Saud (klan Al-Sa'ud) di Dir'iyyah pada tahun 1744, yang kelak membidani lahirnya Negara Arab Saudi modern sekaligus memperluas pengaruhnya hingga ke Asia Tenggara dan Indonesia. Meskipun berpengaruh besar dalam membangkitkan semangat pemurnian ajaran Islam, Wahabiyah juga memicu perdebatan dan kritik tajam di kalangan ulama maupun pemikir Muslim karena pendekatan tekstualnya yang ketat, sikap yang kurang terbuka terhadap perbedaan pendapat, serta kecenderungan *takfir* terhadap kelompok lain. Oleh karena itu, kajian yang objektif dan seimbang terhadap sejarah, pokok ajaran, maupun kritik atas gerakan ini menjadi krusial guna memahami dinamika pengaruhnya bagi dunia Islam hingga masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Nurlaelah**,** *"Muhammad bin Abdul Wahab: Gerakan Revivalisme dan Pengaruhnya."* Jurnal Dakwah Tabligh 16, no. 2 (2015): 133–147.

Aini, Khoirun Nisa' Nur, Abid Nurhuda, Ali Anhar Syi'bul Huda, dan Inamul Hasan Ansori. *"Gerakan Wahabi: Analisis Historis dan Teologis dalam Konteks Keislaman Indonesia."* JISRev 1, no. 2 (2025): 92

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan. *Kitab at-Tauhid*. Riyadh: Dar al-Ashimah, 2002.

Al-Qaradawi, Yusuf. *Fiqh al-Ikhtilaf bayna al-Muslimin* (Fikih Perbedaan Pendapat di Kalangan Umat Islam). Kairo: Maktabah Wahbah, 2001.

Amri, Vega Faisal, dan Masudi. "Analisis Kritis terhadap Doktrin Wahabi dan Penolakannya di Indonesia." *Makkah Journal of Islamic Studies* (2025): 14–15.

Asad, Talal. *The Idea of an Anthropology of Islam*. Washington, D.C.: Center for Contemporary Arab Studies, Georgetown University, 1986.

Dallal, Ahmad. "The Origins and Objectives of Islamic Revivalist Thought, 1750–1850." *Journal of the American Oriental Society* 113, no. 3 (1993): 341–359.

Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. New York: Oxford University Press, 2016.

Fadli, Muhammad, dan Siti Aminah. "Purifikasi Akidah dalam Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab dan Implikasinya terhadap Tradisi Keagamaan Lokal." *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam* 12, no. 1 (2024): 45–60.

Hasanah, Ismanur. "Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahhab dalam Kitab Tauhid: Pemurnian Ibadah Kepada Allah." *Ghaitsa: Islamic Education Journal* 6, no. 2 (2025): 206–207.

Julisyafika. "Gerakan Dakwah Wahabi Dalam Bingkai Moderasi Beragama: Antara Purifikasi Akidah Dan Tantangan Pluralitas." *Jurnal Matlamat Minda* 5, no. 1 (2025): 1–6.

Kerwanto, dan Muhammd Furqan Alfaruqiy. "Sejarah dan Transformasi Pemikiran Wahabi: Pengaruh dan Relevansinya dalam Dunia Islam Kontemporer." *Iklila: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 8, no. 1 (2025): 127–128, 136–139.

Khaerussalam, Ahmad, dan Muhamad Wuddy Agnia Ihsan*. "Pendekatan Tafsir Muhammad bin Abdul Wahhab: Metode, Dinamika, dan Pengaruh terhadap Pemikiran Islam Kontemporer."* Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an 7, no. 1 (2026): 12–22.

Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.

Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 2008.

Maulana, Muhammad Afief, dan Letmiros. "Pengaruh Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab Terhadap Kaum Paderi di Minangkabau." *Multikultura: Jurnal Lintas Budaya* 3, no. 2 (2024): 149–150.

Meilanda, Yolfani. "The Saudi-Ottoman Conflict and the Rise of Religious-Political Power in Arabia." *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam* 25, no. 1 (2026): 96, 99–100.

Murtado, Diran, dan Muhammad Roflee Waehama. "Islamic Puritanism and Wahhabi Development." *Focus* 5, no. 1 (2024): 33–34.

Nafeeza, Nelli, dan Sri Suyanta. "Pembaharuan Muhammad Bin Abdul Wahhab di Arab Saudi Sebagai Gerakan Reformasi dan Ideologi Negara." *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 2, no. 1 (2025): 60, 64, 66.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 2011.

Nurrisma, Intan, dan Sri Suyanta. "Pemikiran Muhammad Bin Abdul Wahab Tentang Tauhid." *Jurnal Studi Multidisiplin Indonesia Global* 1, no. 2 (2025): 34–37.

Pratama, Finsa Adhi, dan Ira Trisnawati. "Pemikiran Tajdid Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam Kitab Al-Ushul Ats-Tsalatsah." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7, no. 2 (2021): 94, 97–98.

Rahma, Resa Kurnia. "Perkembangan Islam di Timur Tengah: Pemikiran Muhammad bin Abdul Wahhab." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* 3, no. 4 (2025): 381–384.

Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.

Ridwan, dkk. "Gerakan Wahhabiyah dan Abdul Aziz Al-Saud Dalam Pembentukan Dinasti Saudi Periode Ketiga (Emirat Riyadh 1901-1932 M)." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 7, no. 1 (2024): 521, 523.